

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, mulai dari bab pendahuluan sampai pada analisis, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran menurut Jerome Bruner bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Hal itu bersumber pada dua keyakinan dasar, yaitu orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif dan sendiripun mengalami perubahan karenanya, serta orang menciptakan sendiri suatu kerangka kognitif bagi diri sendiri yang menghadirkan kenyataan yang dihadapi. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimiliki dan telah terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, Jerome Bruner lebih banyak membarika kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*). Cara demikian akan mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif (dari yang khusus ke yang umum) yang menuntut banyak dilakukan pengulangan. Bagi Jerome

Bruner, siswa belajar dengan melihat sejumlah contoh atau kasus konkrit dahulu dan dari situ menemukan sendiri pemahaman yang umum atau menyeluruh. Maka dari itu, Bruner mengemukakan ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu:

- a. Tahap informasi, tahap untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.
  - b. Tahap transformasi, tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru
  - c. Evaluasi, tahap untuk mengetahui hasil dari transformasi.
2. Dalam pembelajaran muhaimin menggunakan dua teknik pendekatan yaitu pendekatan teknologik dan pendekatan non teknologik. Pendekatan teknologik yaitu bilamana yang dikejar adalah konsep kognitif atau psikomotor. Sedangkan pendekatan non teknologik yaitu meliputi perkembangan afektif. Dalam konteks proses belajar di sekolah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar dengan berinteraksi dilingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Maka dari itu proses dan hasil belajar sangat diperhatikan.
3. Pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip

pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Di sini Jerome Bruner dan Muhaimin sangat memperhatikan prinsip kesiapan (*readiness*), karena proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Apabila persiapan belajar telah dilalui peserta didik, maka ia siap untuk melakukan suatu tugas khusus. Dalam pengajaran di sekolah, Bruner mengajukan bahwa dalam pembelajaran hendaknya mencakup: pengalaman-pengalaman optimal untuk mau dan dapat belajar, penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal, mengurutkan penyajian materi pelajaran secara optimal, bentuk dan pemberian reinforcement. Dalam kegiatan pembelajaran, Muhaimin terdapat 3 faktor penting, yaitu (1) kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, (2) strategi pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran, (3) hasil pembelajaran, yang menyangkut efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan antara pemikiran pembelajaran barat dan pemikiran pembelajaran Islam, meskipun ada juga perbedaan antara keduanya.

Oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika pembelajaran barat dan pembelajaran Islam disitetiskan, sehingga dapat dijadikan sebagai pelengkap dinatara kedua pembelajaran itu.

Di samping itu, melihat kedua pemikiran ini sama-sama memperhatikan bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, dimana dengan lingkungan siswa belajar berinteraksi secara aktif. Maka dalam merumuskan perencanaan dan implementasi belajar kedua pmikiran ini dapat dijadikan sebagai acuan, tetapi tetap tidak mengabaikan pemikiran yang lain, karena semua itu tergantung pada kondisi pembelajaran.